

HUBUNGAN ANTARA TERJADINYA BAKTERIAL VAGINOSIS DENGAN PENGGUNAAN KONTRASEPSI HORMONAL

Salsabella Indriana P.¹, Widyawati², Desy Armalina³

¹Mahasiswa Program Pendidikan S-1 Kedokteran Umum, Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro

²Staf Pengajar Bagian Ilmu Kesehatan Kulit, Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro

³Staf Pengajar Histologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro

Jl. Prof. H. Soedarto, SH., Tembalang-Semarang 50275, Telp. 02476928010

ABSTRAK

Latar belakang : Keputihan merupakan hal yang sering dialami oleh wanita usia subur di Indonesia. Keputihan dapat bersifat fisiologis dan patologis. Keputihan patologis dapat disebabkan oleh banyak hal salah satunya bakterial vaginosis (BV). BV dapat disebabkan oleh beragam hal mulai dari penggunaan celana dalam yang terlalu ketat, kurang menjaga kebersihan daerah kemaluan, penggunaan kontrasepsi, dan sebagainya. Pada penelitian ini dilakukan analisa hubungan antara terjadinya bakterial vaginosis dengan penggunaan kontrasepsi hormonal.

Metode : Penelitian ini adalah penelitian analitik korelatif dengan rancangan *cross sectional* dengan sampel 51 wanita pasien Puskesmas Mangkang usia 20-30 tahun pengguna kontrasepsi hormonal. Data merupakan data primer dengan pemeriksaan sekret/duh vagina yang kemudian dicat dengan pengecatan gram dan dibaca di Laboratorium Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin RS Kariadi. Analisis secara analitik korelatif menggunakan rancangan *chi-square*, dengan derajat kemaknaan $p < 0,05$.

Hasil penelitian : Kontrasepsi hormonal yang paling sering digunakan adalah jenis suntik (66,7%) kemudian disusul jenis pil (25,5%) dan yang terakhir adalah jenis implan (7,8%). Dari data tersebut didapatkan hasil $p = 0,972$ yang berarti tidak ada hubungan antara terjadinya bakterial vaginosis dengan penggunaan kontrasepsi hormonal.

Kesimpulan : Kontrasepsi hormonal yang paling sering digunakan adalah jenis suntik (66,7%). Tidak terdapat hubungan antara kejadian bakterial vaginosis dengan penggunaan kontrasepsi hormonal.

Kata Kunci : Bakterial vaginosis, kontrasepsi hormonal.

ABSTRACT

ASSOCIATION BETWEEN THE INCIDENCE OF BACTERIAL VAGINOSIS AND THE USAGE OF HORMONAL CONTRACEPTION

Background : Flour albus is something ordinary happens to fertile age women in Indonesia. Flour albus can be physiological and pathological. Pathological flour albus is caused by many factors, and bacterial vaginosis (BV) is one of them. BV can be caused by various predisposition factors such as the usage of tight panties, lackness in hygiene maintenance of genitalia organ, usage of contraception, and many more. This study will examine the association between incidence of bacterial vaginosis and usage of hormonal contraception.

Methods : This study is a correlative analytical research with cross sectional design, involving 51 patients of Mangkang Semarang Community Health Centre aged 20-30 years old and the users of hormonal contraception. Collected data are primary data by obtaining patients' vaginal swab and examining it using gram stain in Laboratory of

Dermatovenereology Kariadi Hospital Semarang. Data were analyzed by chi-square test, with the significance level of $p < 0,05$.

Result of the study : Hormonal contraception that is most widely used is contraceptive injection with 66,7%, then oral contraceptive with 25,5% and the last is contraceptive implant with 7,8%. From those data are found $p=0.972$ that means there is no association between the incidence of bacterial vaginosis and the usage of hormonal contraception.

Conclusion : Hormonal contraception that is most used by the patients is contraceptive injection with 66,7%. There is no association between the incidence of bacterial vaginosis and the usage of hormonal contraception.

Key words : Bacterial vaginosis, hormonal contraception

PENDAHULUAN

Bakterial Vaginosis (BV) merupakan suatu penyakit yang sering terjadi di Indonesia. BV merupakan suatu infeksi yang disebabkan oleh ketidakseimbangan flora normal sehingga menyebabkan suatu sindrom. Penderita BV sering mengalami keluhan-keluhan pada daerah vagina, pada umumnya berupa sekret vagina yang tipis, homogen, dan berbau tak sedap. Keluhan inilah yang biasanya membawa pasien untuk memeriksakan diri ke dokter. Namun pada sebagian besar kasus BV ditemukan tanpa gejala (asimtomatis), sehingga masih banyak wanita penderita BV yang tidak memeriksakan diri ke dokter.

Prevalensi BV pada wanita Indonesia secara nasional belum pernah dilaporkan. Pada tahun 2005 di Jakarta prevalensi infeksi saluran reproduksi yang terjadi yaitu candidiasis 6,7%, tricomoniasis 5,4% dan bacterial vaginosis 5,1%. Menurut data tahun 2007 di Indonesia prevalensi infeksi saluran reproduksi sebagai berikut bacterial vaginosis 53% serta vaginal candidiasis 3%. Tahun 2008 prevalensi infeksi saluran reproduksi pada remaja putri dan wanita dewasa yang disebabkan oleh bacterial vaginosis sebesar 46%, candida albicans 29%, dan tricomoniasis 12%.¹

Bakterial vaginosis disebabkan oleh ketidakseimbangan pH dan flora normal yang ada di vagina. Ketidakseimbangan ini menyebabkan vagina didominasi oleh kuman-kuman lain seperti *Gardnerella vaginalis*, *Mobiluncus*, *Prevotella*, *Bacteroides*, dan *Mycoplasma sp.*² Ketidakseimbangan pH dan jumlah flora normal yang ada di vagina ini dapat disebabkan oleh beragam faktor mulai dari kurangnya kebersihan, penggunaan cairan pembersih kemaluan yang tidak sesuai, dan penggunaan alat kontrasepsi.

Penggunaan alat kontrasepsi bukan lagi hal yang baru bagi masyarakat Indonesia. Tingginya angka kelahiran dan angka kematian Ibu di Indonesia menyebabkan Pemerintah turun tangan dengan penyelenggaraan program Dua Anak lebih Baik. Untuk mensukseskan program tersebut, maka sekarang akan mudah menemukan Dokter layanan primer yang dapat memberikan program layanan Keluarga Berencana atau biasa disingkat KB. KB memiliki beragam macam alat kontrasepsi yang dapat digunakan oleh wanita dan pria pada usia subur. Namun, pada survey yang dilakukan di Indonesia alat kontrasepsi lebih sering digunakan oleh wanita. Ada beberapa alat kontrasepsi wanita yang ada di Indonesia seperti KB hormonal (suntik, pil, implan), *Intra uterine device (IUD)*, masektomi, diafragma, dan lain sebagainya.

Berdasarkan survei Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) 2014 didapatkan hasil dimana KB hormonal merupakan jenis kontrasepsi yang paling digemari dengan presentase 84,39% dengan rincian pil 26,60%, suntik 48,56%, dan implan 9,23%. Berdasarkan survei tersebut juga didapatkan hasil bahwa pengguna KB di provinsi Jawa Tengah mencapai 15,37%.⁵

Dengan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan antara kejadian bakterial vaginosis pada pengguna kontrasepsi hormonal.

METODE

Jenis penelitian adalah penelitian analitik korelatif dengan rancangan *cross sectional*. Data yang telah dikumpulkan diedit, dikoding, ditabulasi dan enterung, selanjutnya dianalisis secara analitik korelatif menggunakan uji *chi-square*, dengan derajat kemaknaan $p < 0,05$. Data diolah dengan menggunakan program komputer SPSS 18,00 *for windows*.

Jumlah sampel sebanyak 51 dengan kriteria inklusi wanita penderita keputihan berusia 20-30 tahun pengguna kontrasepsi hormonal yang merupakan pasien di Puskesmas Mangkang. Sampel berupa duh/sekret vagina yang diambil oleh petugas kesehatan terlatih. Pengambilan sampel bersifat suka rela dan tanpa pemaksaan. Sebelumnya, penderita diminta untuk mengisi informed consent dan diberi sedikit sosialisasi mengenai keputihan dan BV serta memberi pengetahuan tentang bahaya yang dapat ditimbulkan BV.

HASIL

Selama bulan Maret hingga bulan Mei 2016 telah berhasil dikumpulkan sebanyak 51 pasien wanita yang memeriksakan organ reproduksi di Puskesmas Mangkang. 51 pasien tersebut memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi untuk diteliti. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut :

Tabel.1 Karakteristik berdasarkan jenis kontrasepsi hormonal yang digunakan

Karakteristik	Frekuensi	%
Suntik	34	66,7
Pil	13	25,5
Implan	4	7,8

Lima puluh satu subyek yang diteliti merupakan wanita berusia 20-30 tahun pengguna kontrasepsi hormonal yang memeriksakan diri ke Puskesmas Mangkang. Dari tabel tampak bahwa penggunaan kontrasepsi suntik merupakan kontrasepsi yang paling digemari oleh subyek penelitian yaitu 34 pengguna dari 51 subyek penelitian atau berkisar 66,7%. Kemudian, penggunaan pil menyusul di urutan kedua dengan rerata 25,5% atau 13 pengguna dari 51 subyek penelitian. Di urutan terakhir merupakan implan/susuk yang merupakan alat kontrasepsi hormonal yang kurang digemari berkisar 7,8% atau 4 pengguna dari 51 subyek penelitian.

Hubungan antara Terjadinya Bakterial Vaginosis pada Pengguna Kontrasepsi Hormonal

Hasil pemeriksaan *swab vagina* dengan pengecatan gram dan pembacaan dengan mikroskop didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 2. Hasil pemeriksaan BV

Jenis Kontrasepsi	Preparat BV				p
	+		−		
	n	%	n	%	
Suntik	25	65,8	9	69,2	0,972
Pil	10	26,3	3	23,1	
Implan	3	7,9	1	7,7	

Dari 34 pengguna kontrasepsi hormonal jenis suntik didapatkan bahwa 25 pengguna positif menderita Bakterial Vaginosis sedangkan 9 pengguna lainnya dikatakan negatif. Kemudian dari 13 pengguna kontrasepsi hormonal jenis pil didapatkan hasil berupa 10 pengguna positif menderita BV sedangkan 3 lainnya negatif karena tidak ditemukan *clue cell* pada pemeriksaan *swab vagina*. Terakhir dari 4 pengguna kontrasepsi hormonal jenis implan/susuk, 3 pengguna dikatakan positif sedangkan seorang pengguna lainnya dikatakan negatif. Uji analitik korelatif menggunakan uji *chi square* dengan derajat kemaknaan $p < 0,05$. Didapatkan hasil berupa $p = 0,972$ yang berarti tidak terdapat hubungan antara kejadian BV terhadap penggunaan kontrasepsi hormonal.

PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukaboleh Bradsaw et al yang menyatakan bahwa penggunaan kontrasepsi hormonal terutama jenis estrogen dapat meningkatkan kejadian BV.⁴ Namun hasil ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Vodstrcil et al yang menyebutkan bahwa tidak terdapat hubungan antara terjadinya BV dengan penggunaan kontrasepsi hormonal.⁵ Pada landasan teori disebutkan bahwa adanya kadar estrogen pada wanita menyebabkan kondisi pH vagina menjadi asam sehingga mempengaruhi jumlah flora normal vagina yaitu *Lactobacillus sp.* dalam jumlah yang sesuai sehingga dapat melawan bakteri-bakteri kontaminan yang menyerang vagina.⁶

Pada pengguna kontrasepsi dengan jenis progestin yang merupakan sistesis dari progesteron juga didapatkan hasil yang tidak bermakna. Progestin ini sering digunakan pada kontrasepsi hormonal jenis implan dan suntik. Penggunaan kontrasepsi yang menggunakan sintesis dari progesteron maka akan sering didapati efek samping berupa penurunan frekuensi siklus menstruasi.⁷ Selain itu tingginya konsentrasi progesteron menyebabkan penurunan hormon estrogen sehingga hal ini bisa saja menyebabkan kejadian BV pada pengguna kontrasepsi jenis ini meningkat. Namun hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Vodstrcil et al yang mengatakan bahwa menurunnya frekuensi menstruasi berbanding lurus dengan menurunnya resiko terjadinya BV pada wanita. Pada beberapa penelitian yang dibahas oleh Vodstrcil et al disebutkan bahwa kejadian BV meningkat pada siklus awal menstruasi dimana kadar estradiol dalam kondisi yang sangat rendah. Hal ini dikarenakan jumlah hemoglobin dalam saluran genital meningkat. Di dalam hemoglobin terdapat zat besi yang cukup tinggi. Zat besi inilah yang menjadi zat yang sangat penting

untuk pertumbuhan *Gradnella vaginalis* yang merupakan bakteri anaerob tertinggi penyebab terjadinya BV.⁵

Pada penelitian ini didapatkan 51 sampel yang memiliki kriteria inklusi yaitu pasien merupakan wanita berusia 20-30 tahun pengguna kontrasepsi hormonal yang merupakan pasien Puskesmas Mangkang. Dari 51 sampel tersebut didapatkan 34 orang pengguna kontrasepsi suntik atau sekitar 66,7% dimana 25 pengguna dikatakan positif menderita BV. Tingginya penggunaan kontrasepsi hormonal jenis suntik disebabkan oleh proses penyuntikan yang hanya dilakukan setiap tiga bulan sekali sehingga menyebabkan pengguna merasa lebih nyaman dan tidak perlu khawatir akan terjadinya kehamilan. Kemudian dari 51 pengguna kontrasepsi hormonal tersebut terdapat 13 orang pengguna pil kontrasepsi yang atau sekitar 25,5% dimana 10 dari pengguna tersebut dinyatakan positif menderita BV. Lalu didapatkan hasil bahwa 3 dari 4 orang pengguna kontrasepsi jenis implan merupakan penderita BV.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan pada wanita usia 20-30 tahun di Puskesmas Mangkang Semarang, didapatkan hasil :

1. Jenis kontrasepsi yang sering digunakan oleh masyarakat adalah jenis suntik (66,7%).
2. Tidak terdapat hubungan antara kejadian bakterial vaginosis dengan penggunaan kontrasepsi hormonal.

Saran

1. Perlu dilakukan penambahan rentang usia yang lebih luas agar dapat melihat pengaruh kontrasepsi hormonal pada setiap tingkat usia.
2. Perlu dilakukan penambahan jumlah sampel pada tiap jenis penggunaan kontrasepsi agar seimbang.
3. Perlu dilakukan survey lamanya penggunaan kontrasepsi hormonal sebelum terjadi BV.

DAFTAR PUSTAKA

1. Eriksson K. *Bacterial Vaginosis: Diagnosis, Prevalence, and Treatment.*; 2011.
<http://liu.diva-portal.org/smash/record.jsf?pid=diva2:421197>.
2. Machado A, Castro J, Cereija T, Almeida C, Cerca N. Diagnosis of bacterial vaginosis by a new multiplex peptide nucleic acid fluorescence in situ hybridization method. *PeerJ*. 2015;3:e780. doi:10.7717/peerj.780.
3. BkKBN. Laporan Program KB Nasional tahun 2014. www.BkKBN.go.id. Published 2014.
4. Bardshaw, Catriona S. Recurrence of Bacterial Vaginosis Is Significantly Associated With Posttreatment Sexual Activities and Hormonal Contraceptive Use, Australia. 2012.
cid.oxfordjournals.org
5. Vodstrcil, Lenka A. Hormonal Contraception Is Associated with a Reduced Risk of Bacterial Vaginosis: A Systematic Review and Meta-Analysis, Canada. 2013.
journals.plos.org
6. Yanggau BB. Pathogenesis , Diagnosis and Treatment of Vaginitis and Cervicitis in Clinical Practice. 2014;4(8):7-13.
7. Saifuddin AB. *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka; 2003.